

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Karakter Kawasan sebagai Arahan Perancangan Pelestarian Kota Lama Semarang

The Influence of Factors Change the Character's Area as Guidelines for The Preservation of Old City Semarang

Dhita Mey Diana Kusumaningtyas^a, Rina Kurniati^{b*}

^aUniversitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

^bUniversitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan historis yang menjadi inti pertumbuhan Kota dan berkembang melalui tiga fase dalam sejarahnya. Seiring berjalannya waktu, Kawasan Kota Lama semakin mengalami penurunan karakter. Namun upaya untuk menjadikan Kota Lama Semarang sebagai world heritage pada tahun 2020 membuat banyaknya perubahan karakteristik dan dapat mengubah wajah Kawasan Kota Lama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor perubahan karakteristik Kota Lama Semarang sebagai kawasan historis dan dapat dijadikan sebagai dasar upaya pelestarian kawasan. Perubahan karakteristik fisik di Kawasan Kota Lama yaitu adanya perubahan pemanfaatan serta pola penggunaan lahan, konfigurasi dan tampilan bentuk dan massa bangunan, perubahan sirkulasi yaitu peningkatan arus lalu lintas di kawasan yang semakin padat dan adanya perbaikan jalan di sebagian ruas jalan, selain itu adanya perubahan berupa penambahan area pejalan kaki dan ruang terbuka serta adanya pengurangan aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL). Perubahan karakteristik non fisik kawasan berkaitan dengan fungsi, budaya, dan aktivitas yang semula sebagai pusat pemerintahan kini berubah menjadi fungsi perdagangan dan fasilitas sosial serta sarana wisata budaya. Faktor perubahan karakteristik kawasan terbentuk menjadi II faktor, faktor I yaitu pembangunan infrastruktur, dukungan masyarakat dan untuk faktor II yaitu perubahan fungsi kawasan, pengaruh politik dan ekonomi.

Kata kunci: Faktor Perubahan; Karakteristik kawasan; Kota Lama Semarang; Pelestarian.

Abstract

The Old Town area of Semarang is a historical area that became the core of City growth and evolved through three phases in its history. Over time, the Old City area has decreased the character of the area. But the effort to make the Old City as world heritage in 2020 to make characteristic changes. This study aims to analyze the factors influence could change the characteristics of the Old City area as a historical area and can be used as the basis of the effort preservation area. The change of physical characteristic in Kota Lama is the change of utilization and the pattern of land use, configuration and appearance of shape and mass of building, circulation change that is increase of traffic flow in denser area and road repair in some part, addition of pedestrian ways, open space and the reduction of activities of street vendors (PKL). Non-physical characteristics changes related to the functions, culture, and activities that originally as the center of government has now turned into a function of trade and social facilities and cultural tourism facilities. Factors changing the characteristics of the area formed into a factor II, the factor I is infrastructure development, community support and for factor II is the change of function area, political and economic influence.

Keyword: Factors of Change; Regional Characteristics; The Old City of Semarang; Conservation.

* Corresponding author. Dhita Mey Diana Kusumaningtyas.

E-mail address: dhita.mey17@pwk.undip.ac.id.

* Corresponding author. Rina Kurniati.

E-mail address: adalerina66@yahoo.com.

1. Pendahuluan

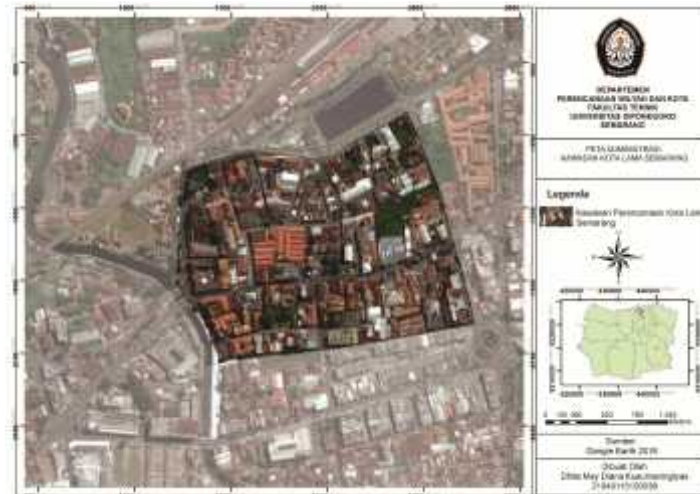
Kawasan historis memiliki makna sejarah, identitas, dan arsitektural yang kuat, sehingga secara keseluruhan dapat memancarkan citra kawasan yang kuat (Siagian, 2011). Manfaat adanya kawasan historis di suatu kota antara lain agar masyarakat tidak merasa asing dengan sejarah lingkungannya, karena mempunyai orientasi pada masa lampau. Kawasan historis memiliki nilai universal yang luar biasa berarti signifikansi budaya begitu luar biasa dan menjadi penting untuk generasi sekarang dan masa depan (UNESCO, 2011). Perkembangan suatu kota merupakan sebuah bentuk adaptasi masyarakat yang berangkat dari kultur histori. Kawasan bersejarah tersebut menjadi embrio pada awal pertumbuhannya. Pada dasarnya, suatu kota mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap waktunya. Pelestarian sebuah kawasan historis menjadi hal yang penting untuk menjaga eksistensinya. Pentingnya pelestarian kawasan historis karena kawasan tersebut merupakan kekayaan yang tidak dapat tergantikan dan memberikan citra terhadap masing-masing kota.

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kawasan historis potensial yaitu biasa disebut dengan Kota Lama Semarang. Kawasan ini mendapat sebutan sebagai "*The Little Netherland*" karena pada sejarahnya kawasan tersebut menjadi pusat kota klasik di mana Belanda membangun gedung mereka dalam gaya Eropa (Pratiwo, 2004). Kawasan Kota Lama Semarang merupakan salah satu kawasan yang memiliki peran penting dalam perkembangan Kota Semarang pada saat itu. Pemerintah Semarang saat ini sedang berusaha untuk melestarikan kawasan. Hal tersebut berkaitan dengan pada tahun 2015 Kota Lama Semarang telah masuk dalam "*tentative list*" UNESCO yaitu nominasi untuk daerah yang berpotensi menjadi Warisan Dunia (*World Heritage*) Tahun 2020 yang nantinya akan menjadi tujuan wisata skala internasional. Kota Lama Semarang tengah berbenah diri untuk mewujudkan visi dan misi tersebut terbukti banyaknya perbaikan kawasan secara fisik. Namun hingga saat ini Kota Lama Semarang masih mengalami banyak kendala. Banyak ancaman yang dialami Kota Lama Semarang dalam prosesnya berbenah diri. Ancaman-ancaman tersebut mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan yang harus dihadapi Kota Lama Semarang. Kepemilikan bangunan, perawatan bangunan yang telah berusia tua, dan lingkungan social yang perlu ditingkatkan, serta keterancaman lingkungan akibat iklim menjadi masalah yang sedang dihadapi Kota Lama Semarang. Namun, masalah yang paling krusial dan menjadi prioritas utama pemerintah adalah masalah yang berkaitan dengan masalah sosial di kawasan kota lama, karena hal tersebut berkaitan dengan mata pencaharian warga sekitar. Banyaknya permasalahan di kawasan mengakibatkan kendala kawasan Kota Lama untuk menjadi *World heritage* Tahun 2020. Adanya upaya yang dilakukan Pemerintah membuat banyaknya perubahan yang dialami kawasan tersebut. Perubahan yang ada berkaitan dengan karakteristik kawasan baik secara fisik maupun non fisik. Dari perubahan yang terjadi, untuk mencegah hilangnya jati diri dan identitas kawasan diperlukan cara interpretasi perubahan karakter kawasan dan faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan karakteristik. Hal tersebut dilakukan agar arah pengembangan Kawasan Kota Lama tidak menghilangkan identitas yang menjadi jati diri Kawasan Kota Lama Semarang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan karakteristik kawasan agar ketidakjelasan orientasi pembangunan kawasan historis dapat diantisipasi, dan semua itu masuk ke dalam sebuah pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut: "***Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan karakteristik yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang?***" Kawasan Kota Lama Semarang terletak di Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara. Luas Kota Lama Semarang sekitar 0,3125 km².

2. Metode

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan karakteristik Kawasan Kota Lama Semarang yang terdiri dari karakteristik secara fisik maupun non fisik. Perubahan fisik yang dialami oleh Kawasan Kota Lama Semarang menggunakan teknik observasi lapangan dengan melihat perkembangan yang dialami menggunakan variabel berupa elemen urban design yaitu tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, *pedestrian ways*, *activity support*, dan preservasi.

Perubahan karakteristik secara nonfisik dapat dilihat dari pandangan masyarakat setempat dengan cara implementasi melalui kuisioner kepada masyarakat yang melakukan aktivitas maupun yang bertempat tinggal kawasan. Selain itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan karakteristik kawasan dilakukan menggunakan metode analisis faktor dalam SPSS. Faktor perubahan karakter dapat disebabkan pergeseran fungsi kawasan, dukungan masyarakat, kepemilikan atau pengelolaan, pengaruh ekonomi, faktor politik, pergeseran sosial budaya, kondisi fisik kawasan dan pembangunan infrastruktur baru. Analisis faktor didapatkan dari hasil kuisioner masyarakat dengan menggunakan *skala likert*. Skala pengukuran Instrumen yang digunakan bersifat terstruktur.



Gambar 1. Peta Administrasi Kawasan Kota Lama Semarang. (Google Earth Diolah, 2016)

3. Kajian literatur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Karakter Kawasan

3.1. Karakter Kawasan Historis

Kawasan historis merupakan suatu daerah atau tempat yang memiliki nilai universal yang luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni atau ilmu. (UNESCO, 1987) Kawasan historis memiliki sifat unik dan langka karena berkaitan dengan bukti aktivitas manusia pada masa lampau. (Wibowo, 2014) Karakter kawasan adalah pola elemen yang berbeda, dikenali dan konsisten yang membuat daerah tersebut berbeda dari yang lain. Karakteristik dapat menyebabkan terbentuknya karakter suatu kawasan. Karakteristik terdiri dari fisik dan non fisik.

3.2. Karakteristik Fisik Kawasan Historis

Kawasan historis merupakan kawasan yang pada umumnya memiliki ciri khas dalam bentuk fisiknya. Karakteristik fisik tersebut berkaitan dengan ruang, koneksi, bahan, tekstur warna, tampilan, dan bentuk yang memberikan kontribusi pada karakter khusus yang ada. (Program of City Victoria Heritage) Karakteristik fisik kawasan merupakan pola yang dikenali dan terbentuk dari kombinasi antar elemen atau unsur pembentuk yang berbeda dari kawasan lain, sehingga kawasan tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang menggambarkan karakter pada kawasan tersebut (Shamsuddin, Sulaiman, & Amat, 2012). Karakter suatu kawasan dianalisis dari elemen-elemen *urban design* yang ada di kawasan tersebut. *Urban Design* merupakan perancangan fisik dan ruang suatu kawasan termasuk mengenai aturan pengendaliannya yang ditujukan untuk kepentingan umum. Lingkup perancangan urban yaitu merancang kawasan tanpa merancang bangunan secara individual. Menurut. (Shirvani, 1985) Elemen urban design pembentuk karakter suatu kawasan yaitu sebagai berikut:

a. Tata Guna Lahan

Tata Guna Lahan atau *land use* merupakan pemanfaatan lahan untuk mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga fungsi daerah atau suatu kawasan dapat digambarkan secara menyeluruh. Elemen ini dimana ruang tiga dimensi menjadi berfungsi dengan menentukan bentuk dasar dua dimensional. (Shirvani dalam Sativa, Anisa, & Wahyuni, 2008)

- b. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)
Bentuk dan massa bangunan berkaitan dengan ketinggian atau besarnya suatu bangunan. Selain berkaitan dengan ketinggian, bentuk dan massa bangunan berkaitan dengan setbacks, *floor area ratio* (FAR), *coverage*, skala, material, tekstur, warna, serta dengan regulasi bentuk dan konfigurasi.
- c. Sirkulasi dan Parkir
Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang dapat mengontrol pola kegiatan kota, karena sirkulasi berkaitan dengan prasarana jalan yang tersedia, bentuk struktur kota, fasilitas pelayanan umum dan keberadaan sistem transportasi. Elemen parkir memiliki dua pengaruh langsung pada kualitas lingkungan yaitu kelangsungan aktivitas komersial dan pengaruh visual pada struktur dan bentuk fisik kota. Tempat parkir mempunyai pengaruh visual pada beberapa daerah perkotaan.
- d. Ruang Terbuka
Ruang terbuka berkaitan dengan lansekap suatu kota atau kawasan. Lansekap tersebut terdiri dari elemen keras (*hardscape*) dan elemen lunak (*softscape*). Elemen keras (*hardscape*) terdiri dari jalan, trotoar, patung, dll. Elemen lunak (*softscape*) terdiri dari , sempadan sungai, green belt, taman dan sebagainya. (Shirvani dalam Sativa, Anisa, & Wahyuni, 2008)
- e. Jalur Pejalan Kaki
Berkaitan dengan kualitas dan kuantitas jalur pejalan kaki dan hubungannya dengan kendaraan berdasarkan penggunaannya. (Shirvani dalam Sativa, Anisa, & Wahyuni, 2008) Elemen pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya pada elemen-elemen dasar desain tata kota dan juga harus berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitas serta sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota.
- f. Aktivitas Pendukung (*Activity Support*)
Pendukung kegiatan atau *activity support* merupakan kegiatan-kegiatan yang terwadahi dalam suatu kawasan tersebut untuk mendukung suatu fungsi ruang publik di kawasan tersebut. *Activity support* berkaitan dengan bentuk, lokasi dan karakteristik dari area sehingga memberikan fungsi dan penggunaan aktivitas yang spesifik.
- g. *Signage*
Rambu-rambu dan penandaan bukan hanya berupa iklan yang diperlukan untuk entertainment atau komersial saja, tetapi juga difungsikan untuk memberikan kejelasan dan eksistensi suatu kawasan. Jika pada kawasan bersejarah, jika bangunan sebagai elemen yang dominan pembentuk karakter dan identitas sebagai kawasan bersejarah, sehingga penanda pada bangunan mempengaruhi karakter kawasan bersejarah.
- h. Preservasi
Mengacu pada pentingnya peran struktur historis dan place yang secara ekonomi dan kultural. Pada kasus ini, preservasi diarahkan pada perlindungan terhadap kawasan yang memiliki nilai historis untuk menjaga identitas kawasan tersebut.

3.3. Karakteristin Non Fisik Kawasan Historis

Selain karakter fisik sebuah kawasan juga memiliki karakter non fisik. Karakter non fisik berkaitan dengan fungsi dan makna yang terkandung dalam kawasan tersebut. Kondisi sosial, struktur budaya, dan sejarah suatu daerah dapat mempengaruhi pada sifat, fungsi dan identitas yang spesifik. (Soltanzadeh & Moghaddam, 2015) Suatu tempat tidak dapat dipisahkan oleh peristiwa, karena tempat merupakan ruang dan “menjadi”. “Menjadi” artinya adalah keberadaan dan memiliki eksistensi. (Dehkhoda dalam Ghoomi, Yazdanfar, Hosseini, & Maleki, 2015) Peristiwa tersebut memiliki hubungan dekat dengan keberadaan dan kehidupan. Suatu tempat juga merupakan ruang yang memiliki identitas unik dan tidak dapat diulang dikarenakan oleh faktor tertentu. Suatu tempat atau kawasan dapat dikatakan memiliki makna dimana ketika orang dapat mengingat tempat atau kawasan tersebut memiliki keunikan atau ciri khas yang kuat.

3.4. Faktor-Faktor Pengaruh Perubahan Karakter Kawasan Historis

Perubahan yang terjadi di Kawasan historis dipengaruhi oleh beberapa faktor dan perubahan sendiri dapat kearah yang positif maupun negatif. Faktor pengaruh perubahan

karakteristik kawasan historis di golongkan menjadi dua yaitu faktor secara fisik dan secara non fisik. Faktor secara fisik dapat disebabkan oleh fisik lingkungan secara alami maupun dorongan dari pihak-pihak tertentu. Variabel yang termasuk ke dalam faktor fisik antara lain proyek pembangunan, pergeseran fungsi kawasan, dan kepemilikan atau pengelolaan. (Suprihatin Ari, Antariksa, dan Meidiana, 2009) Faktor non fisik yang mempengaruhi perubahan karakteristik kawasan historis antara lain keaktifan masyarakat, pendanaan, kondisi politik, dan pergeseran sosial budaya masyarakat setempat.

3.5. Pelestarian Kawasan

Pelestarian kawasan historis merupakan segenap proses konservasi, interpretasi, dan manajemen agar makna kultural di suatu kawasan dapat terpelihara dengan baik. (Volare Amanda Wirastari, 2012) Kriteria pelestarian dapat diukur dari kekhasan kawasan, kesejarahan kawasan, dan keistimewaan kawasan. Upaya pelestarian yang bertujuan untuk melindungi dan memanfaatkan kawasan dan bangunan bersejarah dapat diwujudkan tidak hanya sebatas pengembangan fisik saja, melainkan juga perencanaan kegiatan baru disertai konsep penataan ruang yang jelas dan sosialisasi kepada masyarakat sesuai dengan potensi dan kendala yang ada pada kawasan tersebut. (Zulkarnain, 2010)

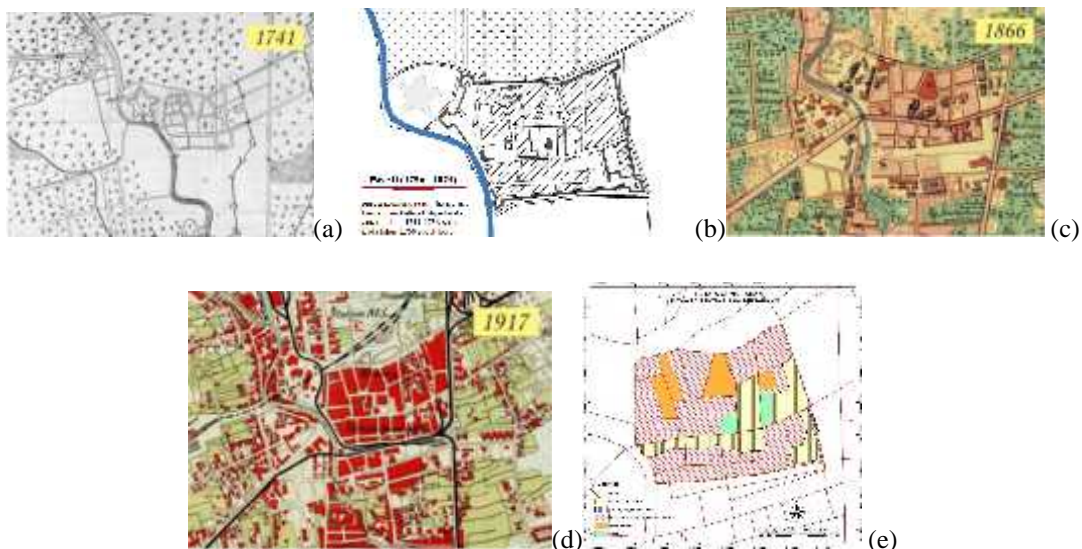
4. Hasil dan Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Karakter Kawasan

4.1. Analisis Perubahan Karakteristik Fisik Kawasan Kota Lama Semarang

1. Analisis Perubahan Tata Guna Lahan

Perubahan Tata Guna Lahan yang ada di Kawasan Kota Lama antara lain:

- Adanya perubahan penggunaan lahan pada fase ke II, III, dan saat ini di Kota Lama Semarang. Kota Lama Semarang pada fase II sudah menjadi kawasan permukiman, pusat pemerintahan Pemerintahan Kolonial Belanda serta kawasan hiburan. Pemanfaatan lahan yang ada terus berlangsung hingga tahun 1917, pemanfaatan lahan tersebut berkembang pada fase III sebagai pusat pemerintahan dan sudah membentuk menjadi kota kecil yang lengkap, dan untuk saat ini pemanfaatan lahan di Kota Lama Semarang menjadi perkantoran, industri, perdagangan serta fasilitas sosial.
- Adanya penambahan dan pengurangan fungsi atau pemanfaatan lahan di Kota Lama Semarang dari Fase I dan Fase II. Pada fase I masi terdapat fungsi sebagai kawasan militer dengan adanya benteng pertahanan, namun fungsi tersebut sudah hilang pada saat fase II.
- Adanya kecenderungan perluasan kawasan Kota Lama pada saat ini yang disebut dengan kawasan pengaruh Kota Lama inti Semarang.
- Pola penggunaan lahan yang mengalami perubahan pada tiap fase. Fase I Kota Lama Semarang masih terdapat Benteng pertahanan, namun pada fase selanjutnya sudah tidak terdapat benteng lagi sehingga adanya perbedaan pola pemanfaatan lahan di Kota Lama.



Gambar 1. (a) Tata Guna Lahan Fase I; (b) Tata Guna Lahan Fase II; (c) Tata Guna Lahan Fase III; (d) Tata Guna Lahan Tahun 1917; (e) Tata Guna Lahan Tahun 2017. (Analisis Penyusun, 2018)

2. Analisis Perubahan Bentuk dan Massa Bangunan

Tabel 2. Perubahan Bentuk dan Massa Bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang. (Analisis Penyusun, 2018)

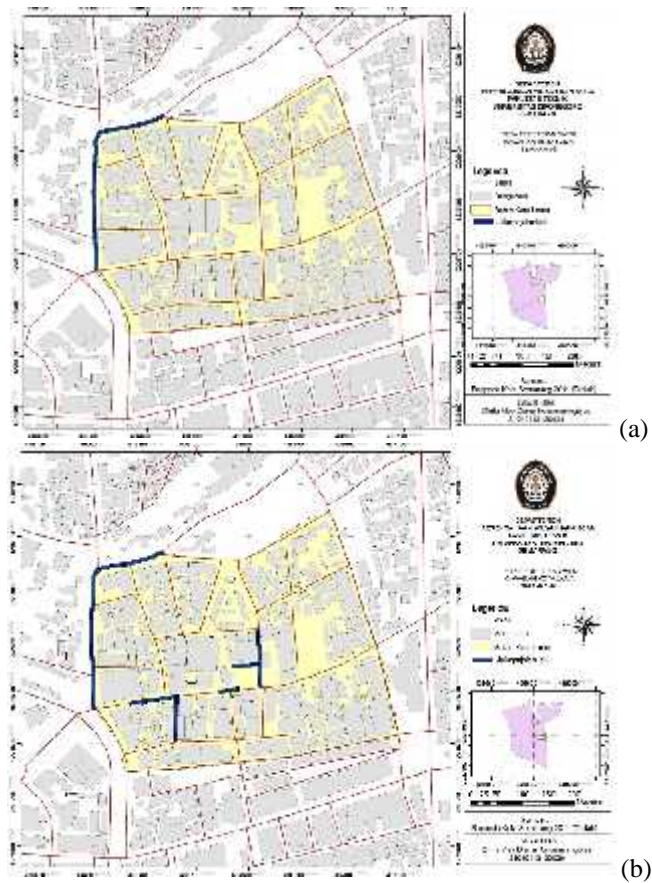
Contoh Kondisi Fisik Bangunan pada masa Kolonial Belanda	Contoh Kondisi Fisik Bangunan	Perubahan Bentuk dan Massa Bangunan
		<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan yang terjadi berkaitan dengan konfigurasi dan tampilan bangunan namun tidak ditemukan bangunan baru di sekitar kawasan. • Ketinggian bangunan di kawasan tidak banyak terjadi perubahan dikarenakan bangunan yang ada tidak memiliki ketinggian yang lebih dari 3 lantai • Langgam bangunan di Kawasan Kota Lama masih mempertahankan gaya (<i>style</i>) Eropa seperti pada masa lalu.
		

3. Analisis Perubahan Sirkulasi dan Parkir

Perubahan sirkulasi di Kota Lama antara lain meningkatnya kuantitas arus kendaraan yang melewati kawasan dan adanya perubahan bentuk fisik jalan di kawasan. Lalu lintas padat yang berada di Kawasan Kota Lama terletak pada Jalan Letjend Suprpto dan Jalan Sendowo. Pada Jalan Letjend Suprpto padatnya sirkulasi dikarenakan koridor tersebut merupakan jalur terdekat yang dapat menghubungkan ke pusat Kota Semarang, sehingga tingginya arus kendaraan di koridor Letjend Suprpto dilalui oleh kendaraan yang hanya akan berada di Kawasan Kota Lama namun juga menuju tempat lain di Kota Semarang. di Jalan Sendowo padatnya arus kendaraan yang ada di ruas jalan tersebut dikarenakan dimensi jalan yang kecil dan tidak dapat mencakup tingginya arus kendaraan yang melewati. Padatnya arus sirkulasi yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang tentu berbeda kondisinya dengan kawasan kota lama pada masa lalu, kondisi jalan yang lenggang dan tidak dilalui banyak kendaraan yang lewat tentu sudah tidak dapat dirasakan pada Kota Lama saat ini. Kawasan Kota Lama juga mengalami perubahan kondisi fisik jalan. Saat ini, terdapat perbaikan jalan pada ruas Jalan Suari. Perubahan kondisi fisik jalan saat ini sedang dilakukan, perbaikan jalan yang ada ditujukan untuk perbaikan resapan air dan mengganti paving blok.

4. Analisis Perubahan Area Pejalan Kaki

Area pejalan kaki di Kawasan Kota Lama Semarang saat ini semakin mengalami perkembangan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penambahan jalur pejalan kaki di kawasan inti Kota Lama. Kota Lama saat ini sudah terdapat penambahan jalur pejalan kaki dengan kondisi yang lebih baik. Penambahan jalur pejalan kaki berada pada ruas jalan Letjend Suprpto dan pada area Taman Srigunting dan Gereja Blenduk. Selain itu, ada rencana dari Pemerintah Kota Semarang yang menutup koridor Jl. Letjend Suprpto sebagai jalur *non motorized*.



Gambar 2. (a) Peta *Pedestrian Ways* Kota Lama 2010; (b) Peta *Pedestrian Ways* Kota Lama 2017. (Analisis Penyusun, 2018)

5. Analisis Perubahan Ruang Terbuka (*Open Space*)

Perubahan-perubahan ruang terbuka di Kawasan Kota Lama antara lain adanya penambahan ruang terbuka di Kota Lama Semarang. Ruang terbuka yang dimaksud berbentuk jalur *pedestrian* yang dilengkapi dengan *street furniture* yang lengkap seperti tempat duduk, lampu, dan aksesoris jalan sehingga menjadi ruang publik baru sebagai sarana rekreasi pengunjung kawasan. Ruang publik yang baru di Kota Lama Kawasan terletak di Jalan Letjend Suprpto di depan Gedung Kantor Telkom dan di depan taman Srigunting. Selain itu, adanya penambahan ruang terbuka terjadi pada ruas Jalan Kepodang yang sekarang ditutup untuk pengendara motor dan juga dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi. Oleh karena itu, penambahan ruang terbuka di kawasan juga dapat mengubah pola dan jenis ruang terbuka dalam skala kawasan.

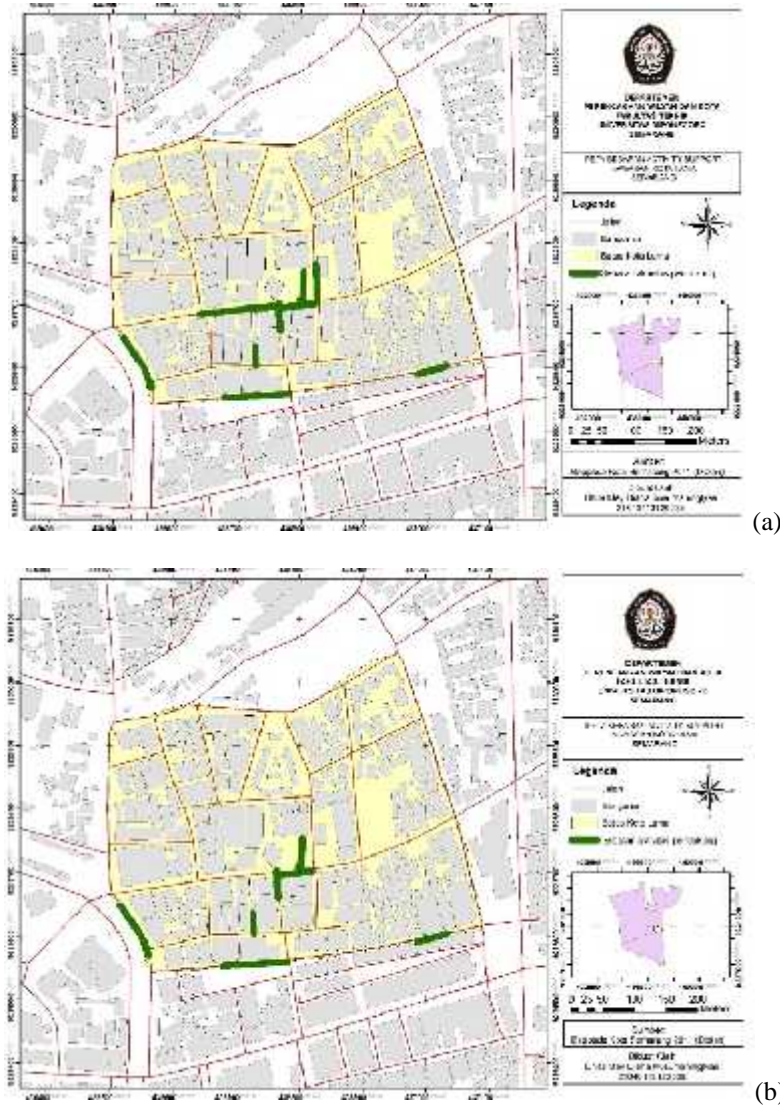


Gambar 3. (a) Ruang Terbuka berupa Jalur Pejalan Kaki yang dijadikan Ruang Publik. (Analisis Penyusun, 2018)

6. Analisis Perubahan Activity Support

Perubahan yang berkaitan dengan aktivitas pendukung di Kota Lama antara lain adanya pengurangan aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) khususnya pada segmen I yaitu pada jalan

Letjend Suprpto. Aktivitas PKL sat ini mulai di sterilkan oleh Satuan Polisi Pamong Praja yang berjaga di sebelah Gereja Blenduk. Sehingga aktivitas pendukung di sekitar kawasan tersebut berkurang. Saat ini aktivitas pendukung yang ada hanya berupa pasar klitikan dan pertokoan pada segmen tersebut. Aktivitas Pedagang Kaki Lima di kawasan tidak sepenuhnya hilang dari kawasan melainkan mulai berkurang dan menempati titik yang lainnya di Kota Lama. Selain itu adanya kecenderungan penambahan area publik di Kota Lama mengakibatkan adanya penambahan titik aktiivitas pendukung.



Gambar 4. (a) Peta *Activity Support* Kawasan Kota Lama 2010; (b) Peta *Activity Support* Kawasan Kota Lama 2017. (Analisis Penyusun, 2018)

4.2. Analisis Perubahan Karakteristik Non Fisik Kawasan Kota Lama Semarang

Perubahan karakteristik non fisik kawasan berkaitan dengan fungsi, budaya, dan aktivitas. fungsi kawasan yang semula sebagai pusat pemerintahan kini berubah menjadi fungsi perdagangan dan fasilitas sosial serta sarana wisata budaya. Fungsi pariwisata di Kota Lama lebih menghidupkan kawasan dan menambah banyak pengunjung yang datang di Kota Lama. Proses menghidupkan kembali Kota Lama saat ini berdampak pada aktivitas Kota Lama. Pada saat ini banyak perubahan positif terkait aktivitas yang menunjang eksistensi Kota Lama. Hal tersebut karena banyak terselenggaranya berbagai agenda atau kegiatan dengan *setting* Kota Lama. Penambahan ragam kegiatan di Kota Lama mulai berjalan pada kurun waktu sekitar lima tahun terakhir. Oleh karena itu, Kota Lama Semarang semakin mengalami perubahan karakteristik non fisik.

4.3. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Karakteristik Kawasan Kota Lama Semarang

Faktor perubahan karakteristik kawasan Kota Lama terbentuk menjadi dua faktor, pada faktor I antara lain pembangunan baru kawasan, dan dukungan masyarakat. Sedangkan untuk faktor II antara lain perubahan fungsi kawasan, pengaruh politik dan ekonomi. Pembangunan yang dilakukan lebih mengarah pada perbaikan fisik lingkungan kawasan. Perbaikan bangunan tua untuk di alih fungsikan agar bangunan bersejarah di kawasan tidak mengalami kerusakan. Faktor kesadaran masyarakat terkait dengan adanya dukungan dari masyarakat maupun komunitas dalam perubahan kawasan. Pada faktor ke II adanya perubahan fungsi kawasan yang saat ini fungsi kawasan Kota Lama Semarang mulai bergeser menuju kawasan pariwisata. Adanya perubahan fungsi kawasan ke arah pariwisata budaya, menimbulkan perubahan karakteristik yang ada di Kota Lama Semarang. Selain itu terdapat pula faktor politik dan pengaruh ekonomi yang mempengaruhi perubahan karakteristik kawasan.



Tabel 3. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Karakteristik Kawasan Kota Lama Semarang. (Analisis Penyusun, 2018)

No	Faktor	Variabel	Skor Faktor
1.	I	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan Infrastruktur baru • Kesadaran Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • 0.894 • 0.813
2.	II	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan Fungsi Kawasan • Faktor Politik • Pengaruh Ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • 0.868 • 0.806 • 0.385

4.4. Analisis Arahan Perancangan Kawasan Kota Lama Semarang

Arahan perancangan untuk kawasan Kota Lama Semarang diperlukan untuk mendukung upaya pelestarian kawasan historis di Kota Semarang agar tetap mempertahankan karakteristik asli kawasan.

Tabel 4. Arahan Perancangan Elemen *Urban Design* di Kawasan Kota Lama Semarang. (Analisis Penyusun, 2018)

No	Elemen Perancangan	Arahan Perancangan	Rancangan Fisik
1.	Tata Guna Lahan (Peruntukkan Lahan)	<p>Arahan Pemanfaatan lahan di Kota Lama Semarang dibagi beberapa zonasi. Fungsi utama Kawasan Kota Lama Semarang adalah kawasan pariwisata sejarah di Kota Semarang, namun masih harus tetap dipertahankan fungsi penunjang kawasan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Perkantoran dan Fasilitas sosial 2. Kawasan Perdagangan dan jasa 3. Kawasan permukiman <p>Dengan adanya fungsi utama sebagai Peruntukkan pengguna di Kawasan Kota Lama tidak hanya untuk masyarakat Kota Semarang melainkan untuk masyarakat luar daerah bahkan turis mancanegara.</p>	 <ul style="list-style-type: none"> ■ Perkantoran ■ Komersial ■ Pusat Budaya ■ Rekreasi ■ Perkantoran ■ Komersial
2.	Bentuk dan Massa Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan dan merawat bangunan dengan massa bangunan di Kawasan Kota Lama berupa bangunan tunggal per blok, yang terdiri atas bangunan perkantoran, perdagangan, bank, dll. • Mempertahankan ekspresi arsitektur bangunan asli peninggalan Kollonial Belanda. 	

No	Elemen Perancangan	Arahan Perancangan	Rancangan Fisik
3.	Sirkulasi dan Parkir	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan yang dikonservasi maksimal memiliki ketinggian 3 lantai. Mempertahankan jalur <i>non motorized</i> pada titik sebelah gereja belenduk dan sebelah Kantor Pos. Adanya larangan parkir pada titik-titik tertentu kawasan. Menyediakan beberapa kantong parkir komunal untuk pengunjung Kota Lama yaitu pada lahan kosong depan satlantas, Jalan Branjangan dan Jalan Sendowo. 	
4.	Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> Menambah fasilitas pada ruang terbuka yang ada misalnya pada Taman Srigunting dan Taman Garuda agar ruang publik tersebut lebih dimanfaatkan secara maksimal. Menambah vegetasi berupa barrier yang mengelilingi kawasan maupun vegetasi di dalam kawasan agar lebih sejuk. 	
5.	Jalur Pejalan Kaki (<i>Pedestrian Ways</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan jalur pejalan kaki yang lebih terhubung di Kawasan Kota Lama Semarang dengan lebar 1,5 meter di beberapa titik. Perbaikan jalur pejalan kaki yang lebih ramah terhadap kaum difabel. Adanya penambahan peneduh agar pejalan kaki merasa nyaman. 	
6.	Aktivitas Pendukung (<i>Activity Support</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Adanya jalur khusus sepeda (<i>bicycle path</i>) Adanya penataan bagi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Kota Lama. Adanya upaya untuk meningkatkan estetika pasar klitikan sebagai aktivitas pendukung yang khas di Kawasan Kota Lama Semarang. 	
7.	Penanda (<i>Signage</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Adanya penanda yang memperjelas Kawasan Kota Lama Semarang pada setiap sudutnya. Adanya tanda yang jelas berupa larangan dan perintah di kawasan (misalnya larangan parkir). Adanya penambahan penanda untuk penunjuk arah di Kawasan Kota Lama. Penanda atau <i>signage</i> diletakkan pada tempat yang strategis sehingga tidak menutupi bangunan konservasi. 	 

Referensi

- Amanda Wirastari, Volare dan Suprihardjo, Rimadewi. (2012). *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*. Jurnal Teknik ITS. Surabaya. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).
- Ghoomi, H. A., Yazdanfar, S.-A., Hosseini, S.-B., & Maleki, S. N. (2015). *Comparing the Components of Sense of Place in the Traditional and Modern Residential Neighborhoods*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 201(February), 275–285.

- Pratiwo. (2004). *The city planning of Semarang 1900-1970*. The 1st International Urban Conference, 1–18.
- Program, C. of V. H. (n.d.). *Design Guidelines: Old Town, Victoria, B.C.*
- Rani, P. (2015). *The Impact of Adaptive Reusing Heritage Building as Assessed by the Indoor Air Quality Case study: UNESCO World Heritage Site Penang*, 179, 297–307.
- Sativa, Anisa, & Wahyuni, A. E. (2008). *Tipologi Kampung Kauman Studi Kasus: Kauman Yogyakarta dan Kauman Kudus*. Journal of Architecture and Planning Studies Gadjah Mada University, 12–18.
- Shamsuddin, S., Sulaiman, A. B., & Amat, R. C. (2012). *Urban Landscape Factors That Influenced the Character of George Town, Penang Unesco World Heritage Site*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 50(July), 238–253.
- Shirvani, H. (1985). *Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Siagian, R. T. (2011). *Perubahan yang Terjadi pada Tata Ruang Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Soltanzadeh, H., & Moghaddam, M. S. (2015). *Sana ' a , Structure , Historical Form , Architecture and Culture*, 3(3), 56–67.
- Suprihatin Ari, Antariksa, dan Meidiana, (2009). *Pelestarian Lingkungan Dan Bangunan Kuno Di Kawasan Pekojan Jakarta*. Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 1, Nomor 1.
- UNESCO. (1987). *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*.
- UNESCO. (2011). *Preparing World Heritage Nominations*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wibowo, A. B. (2014). *Strategi Pelestarian Benda / Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat*. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, 58–71.
- Zulkarnain, I. (2010). *Studi Penyusunan Kriteria Perencanaan Pelestarian Kawasan Bersejarah Sunda Kelapa Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (Ahp)*, 1(1).